

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam struktur perekonomian nasional terdapat berbagai macam sektor yang perlu mendapat perhatian besar untuk dikembangkan. Salah satu di antaranya adalah sektor industri yang pengembangannya ditujukan untuk memperkuat dan meningkatkan daya tahan perekonomian sehingga dapat menjadi penggerak utama perekonomian yang efisien, berdaya saing tinggi, berstruktur kokoh, penggunaan tenaga kerja yang produktif, dan pemanfaatan sumber daya alam yang menghasilkan nilai tambah yang tinggi serta dapat meningkatkan ekspor nasional. Pemerintah telah berupaya mengembangkan usaha industri dengan cara meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi nasional, terutama pengusaha kecil, menengah, dan koperasi dengan mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan, berbasis pada sumber daya alam dan sumber daya manusia yang produktif, mandiri, maju, berdaya saing, berwawasan lingkungan, dan berkelanjutan (GBHN 1999:14).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan unit usaha yang dikelola oleh kelompok masyarakat maupun keluarga yang mayoritas pelaku bisnis Indonesia. UMKM ini mempunyai peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, sebab selain memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, juga dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar serta mendorong pertumbuhan ekspor. Pada saat krisis ekonomi, UMKM menjadi salah satu jenis usaha yang relatif lebih mampu untuk bertahan dibanding dengan usaha lainnya yang berskala besar. Hal ini

dikarenakan oleh beberapa faktor unggul yang dimiliki UMKM, yaitu penggunaan bahan baku lokal, tenaga kerja dengan upah rendah, dan mampu melakukan penyesuaian pemakaian bahan baku dan berorientasi pasar (Ahmad Hisyam, 2013).

Perkembangan UMKM belum mengalami peningkatan yang maksimal. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Sejak masa orde baru, baik pemerintah maupun ekonom kebanyakan berpihak pada pelaku ekonomi besar untuk menggerakkan perekonomian Indonesia. Kondisi ini membuat UMKM sulit mempertahankan usahanya karena kesulitan memperoleh modal, tidak ada pembinaan dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan, kurangnya minat masyarakat, dan tidak tersedianya pangsa pasar untuk produk UMKM. Kontribusi sektor UMKM dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, bahkan di daerah-daerah pelosok. Selain memberikan lapangan pekerjaan baru, UMKM mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pasca krisis moneter tahun 1997 dimana perusahaan-perusahaan besar mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya (Wignyo, 2013). Berikut data perkembangan UMKM di Indonesia dari 2014 s/d 2018.

Tabel 1.1. Perkembangan UMKM di Indonesia Tahun 2014 s/d Tahun 2018

Indikator	Jumlah UMKM	Tenaga Kerja UMKM	Pertumbuhan sumbangan PDB UMKM	Nilai Ekspor UMKM	Nilai Investasi UMKM
<i>Satuan</i>	<i>Unit</i>	<i>Orang</i>	<i>Persen</i>	<i>Rp. Miliar</i>	<i>Rp. Juta</i>
2014	43.460.242	81.942.353	5,61	77.097	152,3
2015	44.777.387	80.446.600	5,52	95.548	174,9
2016	47.017.062	83.586.616	5,97	110.338	178,1
2017	49.021.803	87.909.598	5,40	123.768	181,8
2018	56.534.592	107.657.590	9,90	208.067	300,1

Sumber :Dinas Koperasi dan UMKM Kab. Rokan Hulu (2019)

Berdasarkan Tabel 1.1 perkembangan UMKM tiap tahunnya menunjukkan adanya peningkatan. Tahun 2014 data menunjukkan jumlah UMKM di Indonesia mencapai 43,4 juta unit, sedangkan tahun 2018 UMKM tersebut meningkat menjadi 56,5 juta unit. Kondisi ini merupakan hal positif yang harus terus dikembangkan agar peningkatan jumlah UMKM dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2018 kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia mencapai angka 9,9%. Sementara itu jumlah UMKM untuk provinsi Riau dapat kita lihat pada table 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Jumlah UMKM di Provinsi Riau Tahun 2014 s/d Tahun 2018

No	Jenis	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Usaha Menengah	7015	7399	7451	7490	7513
2	Usaha Kecil	137521	149290	149854	152412	153051
3	Usaha Mikro	341543	378450	385340	386241	387539
Total		486.079	535.139	542.645	546.143	548.103

Sumber :Dinas Koperasi dan UMKM Kab. Rokan Hulu (2019)

Berdasarkan table 1.2 di atas dapat diketahui bahwa di Propinsi Riau terjadi peningkatan jumlah pelaku usaha Mikro, usaha Kecil, dan usaha Menengah pada setiap tahun.

Perhatian pemerintah terhadap UMKM mulai meningkat sejak keluarnya Intruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Rill dan Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Intruksi Presiden tersebut memberikan tugas kepada seluruh Menteri, Kepala Lembaga Pemerintaha Non Departemen, Gubernur, dan Bupati/Walikota untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan guna mempertahankan dan meningkatkan UMKM di wilayahnya.

Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Rokan Hulu merupakan ujung tombak pemerintah dalam melakukan pembinaan terhadap koperasi dan UMKM di Kabupaten Rokan Hulu sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Rokan Hulu. Saat ini jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang tercatat pada Dinas Koperasi dan UMKM Kab. Rokan Hulu dapat kita lihat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada tabel 1.3

Tabel 1.3 Jumlah UMKM di Rokan Hulu tahun 2014 s/d Tahun 2018

No	Jenis	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Usaha Menengah	53	57	60	65	69
2	Usaha Kecil	1076	1121	1138	1180	1205
3	Usaha Mikro	341	312	323	306	341
Total		1470	1490	1521	1551	1615

Sumber :Dinas Koperasi dan UMKM Kab. Rokan Hulu (2019)

Jumlah UMKM tersebut terbagi dalam berbagai sektor seperti yang dapat kita lihat pada tabel 1.4

Tabel 1.4 Jumlah UMKM berbagai sektor usaha di Rokan Hulu tahun 2014 s/d 2018

No	Sektor	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Produksi	395	374	374	370	381
2	Pertambangan	14	18	13	16	24
3	Industri	48	37	35	32	41
4	Listrik, Gas, Air Bersih	90	92	87	84	97
5	Konstruksi	25	24	28	28	29
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	27	23	24	23	32
7	Angkutan dan prasana	118	98	110	125	126
8	Perdagangan	753	824	850	873	885
Jumlah		1470	1490	1521	1551	1615

Sumber :Dinas Koperasi dan UMKM Kab. Rokan Hulu (2019)

Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat merupakan bagian dari strategi dan program pembangunan kesejahteraan sosial. Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan taraf hidup rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh keberadaan

UMKM yang telah mencerminkan wujud nyata kehidupan sosial dan ekonomi bagian terbesar dari rakyat Indonesia. UMKM berperan besar dalam penyediaan lapangan kerja, sehingga perlu selalu dibina, diberdayakan dan difasilitasi (RPJMN 2004- 2009; 209).

Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga (IKKR) merupakan salah satu komponen dari sektor industri pengolahan yang mempunyai andil sangat besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan di Indonesia disamping sifat usahanya yang masih memerlukan pembinaan yang terus menerus agar masalah yang dihadapi seperti masalah pemasaran, permodalan, dan pengelolaan dapat segera diatasi. Pentingnya industri kecil didalam proses pembangunan ekonomi negara yang sedang berkembang sangat erat hubungannya dengan sifat-sifat dasar industri kecil. Sifat dasar industri kecil antara lain :1) Proses produksi yang padat karya (*labour intensive*). Melihat sifat ini industri kecil tidak hanya dianggap sebagai suatu elemen penting dari kebijakan pemerintah untuk memperbesar kesempatan kerja, tapi juga cukup efektif untuk pembentukan, peningkatan dan distribusi pendapatan; 2) Industri kecil banyak terdapat di daerah *non urban*, oleh karena itu industri kecil dapat menjadi sumber pendapatan utama atau tambahan bagi masyarakat *rural*; 3) Pada umumnya industri kecil menggunakan teknologi sederhana yang lebih sesuai dengan kondisi lokal; 4) Lebih banyak menggunakan bahan baku lokal dalam kegiatan produksinya; 5) Sumber utama pembiayaan proses produksi pada umumnya berasal dari pemilik usaha itu sendiri, sehingga industri kecil sangat penting sebagai suatu instrumen untuk mengalokasikan investasi lebih optimal; 6) Industri kecil lebih dapat memenuhi kebutuhan pokok masyarakat lokal dengan harga lebih murah jika dibandingkan dengan industri besar. Tambunan, 2012)

Peranan industri kecil terhadap pemerataan dan kesempatan kerja bagi masyarakat dan kontribusinya terhadap penerimaan devisa telah membuktikan bahwa industri kecil tidak hanya aktif namun juga produktif. Sedangkan sektor informal mampu berperan sebagai *buffer* (penyangga) dalam perekonomian masyarakat. Salah usaha industry kecil yang masih aktif adalah usaha pembuatan gerabah, meskipun dalam pembuatannya masih secara tradisional dan merupakan usaha turun temurun.

Usaha pembuatan gerabah ini meskipun merupakan mata pencaharian yang turun-temurun tetapi mempunyai arti penting bagi pengusahanya. Sebagai daerah perdesaan, masyarakat di Desa Rambah Utama berpeluang untuk bisa mengembangkan usahanya lebih baik lagi dan lebih maju, sehingga akan berpengaruh pada tingkat penghasilannya yang tinggi.. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Usaha Bapak Kalun Dengan judul *“Analisis Efisiensi dan Risiko Usaha Gerabah Di Desa Rambah Utama Kecamatan Rambah Samo Studi Kasus Usaha Bapak Kalun”*.

1.2. Rumusan Masalah

Dari narasi penjelasan tentang permasalahan topik, maka bisa ditarik benang merah pertanyaan penelitian ini yaitu :

1. Berapa besar biaya, penerimaan dan keuntungan dari usaha pembuatan gerabah bapak Kalun
2. Berapa besarnya resiko dari usaha pembuatan gerabah bapak Kalun
3. Berapa besar tingkat efisiensi usaha pembuatan gerabah bapak Kalun

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menganalisis biaya, penerimaan dan keuntungan dari usaha pembuatan gerabah bapak Kalun
2. Menganalisis resiko dari usaha pembuatan gerabah bapak Kalun
3. Menganalisis tingkat efisiensi usaha pembuatan gerabah bapak Kalun

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti, sebagai sarana mengaplikasikan hasil pembelajaran di kampus sekaligus sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar kesarjanaan.
2. Bagi pengusaha jagung gerabah, sebagai evaluasi atas kegiatan usaha yang dijalankan.
3. Bagi pihak lain, semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu tambahan informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi penelitian yang sejenis selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian (Tinuk Watiningsih, 2016), dengan judul “Analisis usaha produksi kerajinan gerabah di kabupaten Bantul” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar keuntungan dan seberapa besar tingkat efisiensi dari usaha produksi gerabah. Penelitian ini menggunakan jenis data primer dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan kuesioner yang ditujukan kepada responden. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Fungsi Produksi *Cobb Douglas* dan Efisiensi Ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha gerabah di Kabuapten Bantul adalah jumlah tenaga kerja, modal dan bahan baku. Berdasarkan analisis fungsi produksi *Cobb Douglas*, faktor produksi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi gerabah pada taraf signifikan 5 persen adalah jumlah tenaga kerja. Modal dan bahan baku berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produksi gerabah.

Penelitian (Rizky Sanjaya Putra, 2016), mengenai “Analisis Kelayakan Usaha Gerabah Anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha gerabah anggota koperasi kasongan usaha bersama ditinjau dari aspek nonfinansial dan aspek finansial. Aspek nonfinansial terdiri dari aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi serta aspek lingkungan hidup. Aspek finansial dianalisis dengan metode *Payback Periode (PP)*, *Net Present Value (NPV)*, *Profitabilitas Indeks (PI)*, *Internal Return of Rate (IRR)*, *Average Rate of Return (ARR)*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif-kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama dan objek penelitiannya adalah kelayakan usaha gerabah. Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama yang berjumlah 35. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis kualitatif untuk menilai aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi serta aspek lingkungan hidup dan analisis kuantitatif untuk menilai aspek finansial. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ditinjau dari aspek hukum, 35 usaha gerabah anggota koperasi kasongan usaha bersama tidak layak untuk dijalankan, (2) Ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran, 35 usaha gerabah anggota koperasi kasongan usaha bersama sangat layak untuk dijalankan, (3) Ditinjau dari aspek teknis dan teknologi, 35 gerabah anggota koperasi kasongan usaha bersama usaha sangat layak untuk dijalankan, (4) Ditinjau dari aspek lingkungan hidup, 18 usaha gerabah anggota koperasi kasongan usaha bersama sangat layak untuk dijalankan, sedangkan 17 usaha gerabah anggota koperasi kasongan usaha bersama layak untuk dijalankan, (5) Ditinjau dari aspek finansial, 35 usaha gerabah anggota koperasi kasongan usaha bersama sangat layak untuk dijalankan.

Penelitian (Indra Hastuti, 2016), mengenai “Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor Yang Mempengaruhi dan Strategi Pemberdayaanya Pada Masyarakat Di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan usaha industri kerajinan gerabah, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha industri kerajinan gerabah dan untuk merumuskan pemberdayaan yang tepat pada

masyarakat pengrajin gerabah di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian terapan, yang mengambil lokasi di Sentra industri kerajinan Gerabah Desa Melikan. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis induktif dengan menggunakan model analisis interaktif dan penyusunan strategi pemberdayaan masyarakat dengan analisis SWOT dengan menggunakan strategi silang. Hasil penelitian menunjukkan usaha industri gerabah di Desa Melikan mengalami perkembangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah seluruh modal, sumber daya manusia, teknologi, bahan baku, Bencana alam. Organisasi pengrajin, kebijakan pemerintah, hasil rumusan strategi pemberdayaan masyarakat berupa perencanaan program yaitu: (i) pembentukan paguyuban pelestari industri gerabah, (2) pelatihan kewirausahaan dan ketrampilan pembuatan gerabah yang inovatif, (3) pengembangan permodalan dan (4) pengadaan alat pengeringan.

Penelitian (Citra Restu Wardani, 2008), dengan judul penelitian “Analisis Usaha Pembuatan Tempe Kedelai di Kabupaten Purworejo”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas, resiko usaha dan efisiensi dari Usaha Pembuatan Tempe Kedelai di Kabupaten Purworejo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Purworejo, karena Kabupaten Purworejo memiliki unit usaha pembuatan tempe kedelai cukup banyak yang sudah diusahakan sejak lama. Penentuan jumlah sampel dilakukan secara proposional. Adapun jumlah responden sejumlah 30 produsen yang berada di Desa Brunorejo Kecamatan Bruno, Desa Kaliboto Kecamatan Bener dan Desa Suren Kecamatan

Kutoarjo. Pemilihan sampel responden secara *random sampling*. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan pencatatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya total rata-rata yang dikeluarkan oleh produsen tempe di Kabupaten Purworejo pada tanggal 15 Februari sampai dengan tanggal 15 Maret 2008 adalah Rp 2.014.185,59. Rata-rata jumlah tempe yang dihasilkan sebanyak 12.015 bungkus dengan harga rata-rata setiap bungkus Rp. 182,00, sehingga penerimaan rata-rata yang diperoleh setiap pengusaha adalah Rp 2.163.005 dan keuntungan rata-rata yang diperoleh pengusaha adalah Rp 148.819,41. Usaha pembuatan tempe kedelai di Kabupaten Purworejo tersebut termasuk menguntungkan, dengan nilai profitabilitas sebesar 7,39%. Usaha pembuatan tempe kedelai di Kabupaten Purworejo berisiko besar, dengan kemungkinan kerugian sebesar Rp. 251.945,09 per bulan. Disamping itu, usaha tersebut memiliki nilai efisiensi sebesar 1,07, artinya setiap satu rupiah biaya yang akan mendapatkan penerimaan sebesar 1,07 kali dari biaya yang dikeluarkan.

Penelitian (Dina Qoyimah, 2014), mengenai “Analisis Hambatan Dan Perkembangan Usaha Home Industri Kerajinan Keramik Dan Gerabah Di Dusun Pagerjurang, Klaten, Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan-hambatan yang mempengaruhi perkembangan usaha Home Industri Kerajinan Keramik dan Gerabah di Dusun Pagerjurang, Klaten, Jawa Tengah dan untuk mengetahui upaya pengembangan usaha Home Industri Kerajinan Keramik dan Gerabah di Dusun Pagerjurang, Klaten, Jawa Tengah. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area*, penentuan subjek penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan datanya menggunakan

metode wawancara secara mendalam, observasi dan dokumen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan hambatan yang mempengaruhi perkembangan usaha home industri kerajinan keramik dan gerabah di Dusun Pagerjurang, Klaten, Jawa Tengah yaitu para pengrajin keramik dan gerabah masih belum bisa mengembangkan inovasi produk yang dilatarbelakangi oleh kurangnya modal, kemampuan sumber daya manusia yang masih rendah, serta bahan baku yang sangat terbatas. Adapun perkembangan usaha kerajinan keramik dan gerabah di Dusun Pagerjurang jika dilihat dari jumlah produksi serta jumlah omzet penjualannya, home industri di dusun ini selalu mengalami kenaikan jumlah omzet penjualan selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2009-2013. Kenaikan omzet penjualannya sebesar 1%-25% dalam setiap tahunnya. Akan tetapi, perkembangannya belum maksimal jika dilihat dari peluang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan Penelitian terdahulu diatas maka penulis merujuk kepada (Tinuk Watiningsih, 2002), dengan judul Analisis Usaha Produksi Kerajinan Gerabah di Kabupaten Bantul.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Sejarah Gerabah

Gerabah adalah bagian dari keramik yang dilihat berdasarkan tingkat kualitas bahannya. Sedangkan menurut Malcolm G. McLaren dalam (Rizky Sanjaya Putra, 2016) disebutkan keramik adalah suatu istilah yang sejak semula diterapkan pada karya yang terbuat dari tanah liat alami dan telah melalui

perlakukan pemanasan pada suhu tinggi. Beberapa teori lain tentang ditemukannya keramik pertama kali, salah satunya terkenal dengan ‘teori keranjang’. Teori ini menyebutkan pada zaman prasejarah, keranjang anyaman digunakan orang untuk menyimpan bahan makanan. Agar tak bocor keranjang tersebut dilapisi dengan tanah liat di bagian dalamnya. Setelah tak terpakai keranjang dibuang keperapian. Kemudian keranjang itu musnah tetapi tanah liatnya yang berbentuk wadah itu ternyata menjadi keras. Teori ini dihubungkan dengan ditemukannya keramik prasejarah, bentuk dan motif hiasnya di bagian luar berupa relief cap tangan keranjang. Dari teori keranjang dan teori lainnya di atas dapat dimengerti bahwa benda-benda keras dari tanah liat dari awal ditemukan sudah dinamakan benda keramik, walaupun sifatnya masih sangat sederhana seperti halnya gerabah dewasa ini. Pengertian ini menunjukkan bahwa gerabah adalah salah satu bagian dari benda-benda keramik

Pada masa perundagian atau pada zaman purba, pembuatan barang-barang gerabah makin maju dan kegunaan gerabah semakin meningkat. Meskipun barang-barang dari perunggu dan besi memiliki peranan sangat penting, akan tetapi gerabah pun masih sangat penting dan fungsinya tidak dapat digantikan oleh alat-alat yang terbuat dari logam. Pada umumnya gerabah dibuat untuk kepentingan rumah tangga sehari-hari, selain itu gerabah seperti tempayan digunakan sebagai tempat bekal kubur, tempat sesaji, tempat untuk menempatkan tulang-tulang, tempat untuk menyimpan ari-ari bayi yang baru lahir.

Cara pembuatan gerabah pada masa perundagian lebih maju jika dibandingkan pada masa bercocok tanam. Dengan adanya kebiasaan ini

menunjukkan bahwa teknik pembuatan gerabah lebih tinggi. Bukti-bukti peninggalan benda-benda gerabah ditemukan di Kendenglembu (Banyuwangi), Klapadua (Bogor), Serpong (Tangerang), Kalumpang dan Minanga Sapakka (Sulawesi Tengah) dan sekitar bekas danau Bandung. Di Indonesia penggunaan roda putar dan tatap batu dalam pembuatan barang gerabah berkembang lebih pesat dalam masa perundagian (logam), bahkan di beberapa tempat masih dilanjutkan sampai sekarang.

Berdasarkan temuan benda-benda gerabah di Kendenglembu dapat diketahui tentang bentuk-bentuk periuk yang kebulat-bulatan dengan bibir yang melipat ke luar. Menurut dugaan para ahli, gerabah semacam itu dibuat oleh kelompok petani yang selalu terikat dalam hubungan sosial ekonomi dan kegiatan ritual. Karena teknik pembuatan gerabah lebih mudah memberi bentuk maupun seni hias. Selain ditemukan barang-barang gerabah, di Kalimantan Tenggara (Ampah) dan Sulawesi Tengah (Kalumpang, Minanga Sipakka) ditemukan pula alat pemukul kulit kayu dari batu. Kegunaan alat ini ialah untuk menyiapkan bahan pakaian dengan cara memukul-mukul kulit kayu sampai halus. Alat pemukul kulit kayu sekarang masih digunakan di Sulawesi. Di desa Buni, Bekasi, Jawa Barat.

Selain gerabah, ditemukan pula beliung persegi, barang-barang dari logam dan besi. Warna gerabah yang ditemukan adalah kemerah-merahan dan keabu-abuan. Gerabah juga ditemukan di Bogor (Jawa Barat), Gilimanuk (ujung barat pulau Bali), Kalumpang (Sulawesi Tengah), Melolo (Sumba), dan Anyer. (Rizky Sanjaya Putra, 2016)

2.2.2. Jenis-jenis Gerabah

Gerabah merupakan benda-benda yang dibuat dari tanah liat, yang mana pada proses pembuatannya dibentuk lalu dibakar. Benda-benda ini biasanya dibuat oleh perajin gerabah, yang paling dasar adalah langsung dibentuk menggunakan tangan untuk menghasilkan berbagai jenis gerabah. Berbagai jenis gerabah bisa dijadikan untuk alat yang berguna secara fungsional, lalu beberapa lainnya bisa digunakan untuk hiasan. Di bawah ini adalah beberapa di antaranya serta fungsinya.

a. Kendi

Kendi merupakan wadah air minum yang dibuat dari tanah liat. Jenis gerabah ini dikenal di berbagai negara dan berkembang di Indonesia, Mesir, Tiongkok, Jepang, dan Thailand. Pada umumnya nama kendi dikenal di seluruh Asia Tenggara. Secara etimologi, kata kendi berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *kundika*, yang berarti wadah air minum.

b. Guci

Guci merupakan salah satu jenis gerabah yang biasa digunakan untuk hiasan di rumah. Pada umumnya benda ini diletakkan di sudut ruang tamu sebagai wadah bunga. Guci yang dibuat dari tanah liat ini bisa dibentuk dengan tampilan yang estetik. Oleh karena itu, banyak juga yang menjadikannya sebagai benda koleksi.

c. Tempayan

Tempayan merupakan wadah air yang besar yang dibuat dari tanah liat. Wadah ini bisa juga dipakai untuk menyimpan beras, membuat pekasam ikan, dll.

d. Anglo

Anglo merupakan tungku yang fungsinya seperti kompor. Anglo ini dibuat dari tanah liat terakota. Namun berbeda dengan kompor, benda ini tidak menggunakan ruang pemanas tertutup, namun dengan ruang pemanas terbuka. Lalu dengan menggunakan bahan bakar padat, misalnya arang dan batu bara. Cara penggunaan alat ini menyerupai dengan tungku. Namun yang membedakannya adalah di bagian bawah anglo memiliki ruang untuk menampung residu dari bahan bakar padat tersebut. Lalu di bagian atas bisa digunakan untuk meletakkan wadah masak, yaitu dandang, panci, dll.

e. Celengan

Celengan merupakan benda yang digunakan untuk menabung. Biasanya benda ini digunakan oleh anak-anak, yang mana ditujukan untuk mengajarkan kepada mereka untuk menabung. Jenis gerabah ini bisa digunakan untuk menyimpan uang dengan mudah, namun untuk mengambilnya biasanya celengan harus dipecah.

Secara etimologi, kata celengan berasal dari nama hewan yaitu babi celeng. Karena bentuknya yang menyerupai babi celeng. Namun dengan perkembangannya, bentuk benda ini menjadi sangat beragam dan tidak terbatas pada bentuk hewan saja.

f. Pot

Pot merupakan tempat yang bisa digunakan untuk menanam pohon. Biasanya untuk tanaman bunga, yang mana bisa digunakan untuk hiasan di halaman rumah. Benda ini dapat dibuat dari berbagai bahan, salah satunya adalah tanah liat.

g. Cobek dan ulekan

Cobek dan ulekan merupakan sepasang alat yang bisa digunakan untuk menumbuk, menggiling, dan mengulek bahan-bahan tertentu. Misalnya bumbu dapur dan obat-obatan. Alat ini harus dibuat dari bahan yang keras biar kuat. Beberapa di antaranya adalah kayu, batu, dan bisa juga dari tanah liat.

Berikut adalah beberapa gambar gerabah:



Gambar 2. 1. *Jenis-jenis Gerabah*

2.2.3. Teknik Pembuatan Gerabah

Beberapa teknik pembuatan gerabah yakni sebagai berikut:

1) Teknik lempeng (*slabing*)

Teknik lempeng atau *slabing* merupakan teknik yang digunakan untuk membuat benda gerabah berbentuk kubistis atau kubus dengan permukaan yang rata. Teknik ini diawali dengan pembuatan lempengan tanah liat dengan menggunakan rol kayu penggilas. Setelah menjadi lempengan dengan ketebalan yang sama, kamu dapat memotong dengan pisau atau kawat sesuai dengan ukuran yang akan diinginkan. Selanjutnya, kamu dapat membuat menjadi bentuk kubus atau persegi. Kemudian tahap akhir diberi hiasan dengan cara ditoreh pada

saat tanah setengah kering.

2) Teknik pijat (*pinching*)

Teknik pijat atau *pinching* merupakan teknik membuat keramik dengan cara memijat tanah liat langsung menggunakan tangan. Tujuan dari penggunaan teknik ini adalah agar tanah liat lebih padat dan tidak mudah mengelupas sehingga hasilnya akan menjadi tahan lama.

3) Teknik pilin (*coiling*)

Teknik pilin atau *coiling* adalah cara membentuk tanah liat dengan bentuk dasar tanah liat yang dipilih atau dibentuk seperti tali. Cara melakukan teknik ini adalah segumpal tanah liat dibentuk pilinan dengan kedua belah telapak tangan. Ukuran tiap pilinan disesuaikan dengan kebutuhan. Kemudian, pilinan tanah liat disusun secara melingkar sehingga menjadi bentuk yang diinginkan. Jangan lupa setiap susunan ditekan dan tambahkan air supaya menempel.

4) Teknik putar (*throwing*)

Untuk membuat gerabah dengan teknik putar atau *throwing*, diperlukan alat bantu berupa subang pelarik atau alat putar elektrik. Cara melakukan teknik ini adalah dengan mengambil segumpal tanah liat yang plastis dan lunak.

5) Teknik cetak tekan (*press*)

Teknik cetak tekan dilakukan dengan menekan tanah liat yang bentuknya disesuaikan dengan cetakan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan hasil dengan waktu yang singkat atau cepat.

6) Teknik cor atau tuang

Teknik cor atau tuang digunakan untuk membuat gerabah dengan menggunakan acuan alat cetak. Tanah liat yang digunakan untuk teknik ini adalah tanah liat cair. Cetakan ini biasanya terbuat dari bahan gips. Bahan gips digunakan karena gips dapat menyerap air lebih cepat sehingga tanah liat

menjadi cepat kering.

2.2.4. Proses Pembuatan Gerabah

1) Tahap persiapan

Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah mempersiapkan bahan baku tanah liat dan menjemur, mempersiapkan bahan campurannya dan mempersiapkan alat pengolahan bahan

2) Tahap pengolahan bahan.

Pada tahapan ini bahan diolah sesuai dengan alat pengolahan bahan yang dimiliki pengrajin. Alat pengolahan bahan yang dimiliki masing-masing pengrajin gerabah banyak yang sudah mengalami kemajuan jika dilihat dari perkembangan teknologi yang menyertainya. Walaupun masih banyak pengrajin gerabah yang masih bertahan dengan peralatan tradisi dengan berbagai pertimbangan dianggap masih efektif. Pengolahan bahan ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengolahan bahan secara kering dan basah.

3) Tahap pembentukan badan gerabah.

Beberapa teknik pembentukan yang dapat diterapkan, antara lain: teknik putar (*wheel/throwing*), teknik cetak (*casting*), teknik lempengan (*slab*), teknik pijit (*pinching*), teknik pilin (*coil*), dan gabungan dari beberapa teknik diatas. Pembentukan gerabah ini juga dapat dilihat dari dua tahapan yaitu tahap pembentukan awal (badan gerabah) dan tahap pemberian dekorasi/ornamen.

4) Tahap pengeringan.

Proses pengeringan dapat dilakukan dengan atau tanpa panas matahari. Umumnya pengeringan gerabah dengan panas matahari dapat dilakukan sehari setelah proses pembentukan selesai.

5) Tahap pembakaran.

Proses pembakaran (*the firing process*) gerabah umumnya dilakukan sekali, berbeda dengan badan keramik yang tergolong stoneware atau porselin yang biasanya dibakar dua kali yaitu pertama pembakaran badan mentah (*bisque fire*) dan pembakaran glazur (*glaze fire*).

6) Tahap *Finishing*

Finishing yang dimaksud disini adalah proses akhir dari gerabah setelah proses pembakaran. Proses ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara misalnya memulas dengan cat warna, melukis, menempel atau menganyam dengan bahan lain, dan lain-lain.

2.3. Teori Produksi

Produksi adalah mengubah barang agar mempunyai kegunaan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi produksi merupakan segala kegiatan untuk menciptakan atau menambah guna atas suatu benda yang ditunjukkan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran Magfuri, 1987 *dalam* (Wardani.C.R 2008). Konsep dasar perilaku produsen pada hakikatnya bagaimana upaya pihak produsen untuk menciptakan sesuatu output sehingga konsep ini disebut juga sebagai teori produksi. Produksi pada dasarnya merupakan proses penggunaan *input* (masukan) untuk menghasilkan *output* (keluaran). Dalam kaitannya ini pihak produsen perlu memperhatikan permintaan konsumen tentang produk yang diinginkan untuk memenuhi kebutuhan sekaligus pencapaian kepuasan; dalam pengertian produk yang dihasilkan produsen memiliki tingkat nilai kegunaan. Demikian pula produsen perlu mempertimbangkan proses penciptaan produk sebagai suatu keputusan sehingga kehidupan usaha dapat dipertahankan.

2.3.1. Analisis Usaha

Menurut Hernanto, 1993 *dalam* (Wardani.C.R, 2008) analisis usaha yang dimaksud untuk mengetahui kekuatan pengelola secara menyeluruh sebagai jaminan atau agunan bank serta usahanya. Informasi ini penting bagi pengelola dalam kedudukannya terkait dengan kredit, pajak-pajak usaha dan pajak kekayaan. Tiga unsur utama yang berkaitan dengan analisis usaha secara keseluruhan merupakan analisis keuangan tentang arus biaya dan penerimaan (*cash flow*), neraca (*balance sheet*) dan pertelaan pendapatan (*income statement*).

2.3.2. Biaya Produksi

Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomik yang diperlukan yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Analisis biaya terdiri dari tiga konsep yang berbeda. Pertama, konsep biaya alat luar, yaitu biaya total luar secara nyata. Kedua, konsep biaya mengusahakan, yaitu biaya alat luar dan tenaga keluarga. Konsep terakhir yaitu konsep biaya menghasilkan, yaitu biaya mengusahakan ditambah biaya modal sendiri, Prasetya, 1995 *dalam* (Wardani.C.R, 2008)

Biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau produsen untuk mengongkosi kegiatan produksi. Dalam proses produksi, faktor-faktor produksi dikombinasikan, diproses dan kemudian menghasilkan suatu hasil akhir yang biasanya disebut produk Supardi, 1995 *dalam* (Wardani.C.R, 2008)

Biaya produksi dimaksudkan sebagai jumlah kompensasi yang diterima oleh pemilik unsur-unsur produksi yang digunakan dalam proses produksi yang bersangkutan (Suprpto, 1995). Biaya tetap adalah biaya yang

jumlahnya tetap dalam arti bahwa produksinya nol, kecil atau besar biayanya tidak berubah. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung volume produksi Soetrisno, 1983 *dalam* (Wardani.C.R, 2008)

Ada empat kategori atau pengelompokan biaya, yaitu:

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali masa produksi.
2. Biaya variabel atau berubah-ubah (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung kepada biaya skala produksi
3. Biaya tunai dari biaya tetap dapat berupa air dan pajak tanah. Sedangkan untuk biaya variabel untuk biaya tenaga kerja luar.
4. Biaya tidak tunai (diperhitungkan) meliputi biaya tetap dan biaya tenaga keluarga.

Selain itu, terdapat pula biaya langsung dan biaya tidak langsung. Yang dimaksud dengan biaya langsung adalah biaya yang langsung digunakan dalam proses produksi (*actual costs*), sedangkan biaya tidak langsung (*imputed costs*) adalah biaya penyusutan dan lain sebagainya.

2.3.3. Penerimaan

Penerimaan merupakan manfaat yang dapat dinyatakan dengan uang atau dalam bentuk uang yang diterima oleh suatu proyek atau suatu usaha Soetrisno, 1983 *dalam* (Wardani.C.R, 2008). Penerimaan adalah sejumlah nilai yang diterima oleh produsen atau produsen (barang, jasa, dan faktor produksi) dari penjualan output. Menurut Soekartawi 1995 *dalam* (Wardani.C.R, 2008), penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan Penerimaan (*revenue*) adalah jumlah pembayaran yang diterima

perusahaan dari penjualan barang atau jasa. *Revenue* dihitung dengan mengalikan kuantitas barang yang terjual dengan harga satuannya. Pada awal operasi, umumnya sarana produksi tidak dipacu untuk berproduksi penuh, tetapi naik perlahan-lahan sampai segala sesuatunya siap untuk mencapai kapasitas penuh. Oleh karena itu, perencanaan jumlah *revenue* harus disesuaikan dengan pola ini Soeharto, 1999 *dalam* (Wardani.C.R, 2008)

2.3.4. Keuntungan

Keuntungan atau laba pengusaha adalah penghasilan bersih yang diterima oleh pengusaha, kemudian dikurangi dengan biaya produksi. Atau dengan kata lain, laba pengusaha adalah beda antara penghasilan kotor dan biaya-biaya produksi Tohir, 1983 *dalam* (Wardani.C.R, 2008). Pendapatan bersih (*net return*) merupakan bagian dari pendapatan kotor yang dianggap sebagai bunga seluruh modal yang dipergunakan di dalam usahatani. Pendapatan bersih dapat dihitung dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya.

2.3.5. Profitabilitas

Analisis laba atau profitabilitas analisis bermaksud untuk mengetahui besarnya perubahan biaya terhadap laba apabila terdapat faktor-faktor seperti biaya produksi, volume dan biaya penjualan Soeharto, 1999 *dalam* (Wardani.C.R, 2008). Modal yang diperhitungkan untuk menghitung profitabilitas adalah modal yang digunakan dalam perusahaan *operating capital/asset*. Dengan demikian maka modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau modal yang ditanamkan dalam efek (kecuali perusahaan kredit) tidak diperhitungkan dalam menghitung profitabilitas.

Demikian juga dengan keuntungan yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas hanyalah keuntungan yang berasal dari operasinya perusahaan yang disebut keuntungan usaha atau *net operating income*. Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas lebih penting daripada masalah keuntungan, karena keuntungan yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan tidak hanya bagaimana memperbesar keuntungan tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi profitabilitasnya. Besar kecilnya profitabilitas ditentukan oleh 2 faktor, yaitu hasil penjualan dan keuntungan usaha. Besar kecilnya keuntungan tergantung pada pendapatan yang merupakan selisih dari penjualan dikurangi dengan biaya usaha Riyanto, 1997 dalam (Wardani, 2008). Cara untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan bermacam-macam, tergantung pada keuntungan dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Ada keuntungan yang berasal dari operasi atau keuntungan netto sesudah pajak dengan aktiva operasi, atau keuntungan netto sesudah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva "*tangible*" dan dapat juga dengan memperbandingkan antara keuntungan netto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri. Usaha pembuatan jagung marning merupakan industri skala rumah tangga. Oleh karena itu perhitungan tingkat profitabilitasnya dengan membandingkan antara keuntungan yang diperoleh dengan biaya total yang telah dikeluarkan dan dinyatakan dalam persen.

2.3.6. Risiko

Risiko berkaitan erat dengan profitabilitas (kemungkinan) terjadinya peristiwa yang tidak diharapkan bila investor menanamkan modal untuk

mendirikan usaha, tujuannya untuk memperoleh keuntungan, tetapi pada waktu yang sama juga memahami resiko dari yang diharapkan. Semakin besar kemungkinan rendahnya keuntungan atau bahkan rugi, dikatakan makin besar risiko usaha tersebut Soeharto, 1999 *dalam* (Wardani, 2008). Ahli-ahli statistik mendefinisikan lebih jelas tentang pengertian ketidakpastian sebagai berikut :

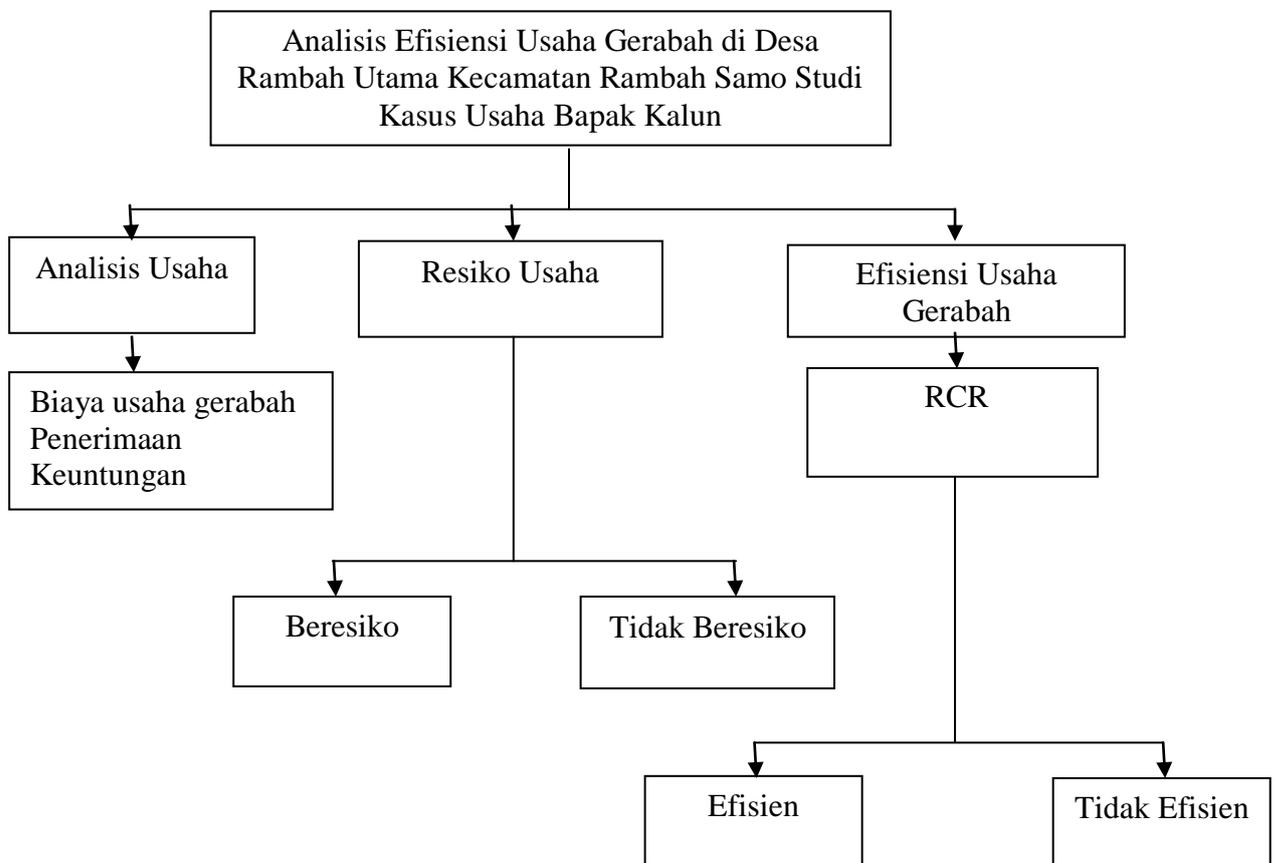
- a. Risiko itu ada jika pembuat keputusan atau perencanaan proyek mampu mengestimasi kemungkinan-kemungkinan (*probabilities*) yang berhubungan dengan variasi hasil yang diterima selama periode investasi sehingga dapat disusun distribusi probabilitasnya.
- b. Ketidakpastian ada jika pembuat keputusan tidak memiliki data yang bisa dikembangkan untuk menyusun distribusi probabilitas sehingga harus membuat dugaan-dugaan untuk menyusunnya. Risiko yaitu kerugian yang diderita dengan memproduksi (dan menjual) satu macam produk yang dapat ditutup dari kemungkinan mendapatkan pendapatan atau keuntungan dari produk lainnya yang dihasilkan.

2.3.7. Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi, yaitu dengan menggunakan R/C rasio atau *Return Cost Ratio*. Dalam perhitungan analisis, sebaiknya R/C dibagi dua, yaitu R/C yang menggunakan biaya yang secara riil dikeluarkan pengusaha dan R/C yang menghitung semua biaya, baik biaya yang riil dikeluarkan maupun biaya yang tidak riil dikeluarkan Soekartawi, 1995 *dalam* (Wardani, 2008). R/C adalah singkatan *Return Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya.

2.4. Kerangka Pemikiran

Produksi kerajinan gerabah sangat tergantung pada faktor-faktor produksi, diantaranya faktor-faktor produksi tersebut adalah jumlah tenaga kerja, bahan baku, dan modal/biaya. Usaha kerajinan gerabah memiliki tingkat resiko dalam proses produksi maupun dalam hal pemasaran produk tersebut. Variabel tersebutlah yang akan diteliti untuk membuktikan keefisienan produk kerajinan gerabah di daerah penelitian. Secara sistematis, uraian diatas dapat ditunjukkan dalam skema konseptual seperti dibawah ini:



Gambar 2. 2. Skema Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Rambah Utama, Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, yaitu usaha produksi gerabah bapak Kalun. Lokasi penelitian ini dipilih dengan metode purposive sampling, yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja dan terencana dengan pertimbangan usaha produksi gerabah bapak Kalun belum pernah dilakukan sebagai objek penelitian. Waktu penelitian dimulai bulan Maret s/d April 2020.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah pemecahan permasalahan sekarang menggunakan analisis data penelitian yang dinyatakan dalam bentuk angka sebagai hasil dari perhitungan dan pengukurannya dalam melihat fenomena yang ada lalu akan di bandingkan dengan teori yang telah ada. Data yang diperoleh adalah data primer berupa kuesioner yang akan di bagikan ke sejumlah responden penelitian.

3.3. Teknik Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode studi kasus, metode digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, sesuatu kelompok, suatu organisasi atau suatu objek yang diteliti. Dilihat dari data pra survey, di desa Rambah Utama usaha pembuatan gerabah terdapat 1 usaha, oleh karena itu peneliti mengambil semua sampel untuk dijadikan responden.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu diperoleh langsung dari responden sedangkan data sekunder dalam penelitian ini ialah data yang berasal dari lembaga-lembaga yang terkait dan studi kepustakaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.

a. Wawancara

Metode wawancara yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan daftar pertanyaan untuk memperoleh data yang diperlukan.

b. Observasi

Metode yang mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap wilayah maupun objek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, yaitu memperoleh informasi tentang usaha kerajinan gerabah di Desa Rambah Utama Kecamatan Rambah Samo.

c. Studi Pustaka

Metode studi pustaka ini digunakan dalam penulisan pustaka, referensi, rujukan maupun hasil penelitian orang lain.

3.5. Metode Analisis Data

Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1. Biaya Produksi

Biaya produksi dimaksudkan sebagai jumlah kompensasi yang

diterima oleh pemilik unsur-unsur produksi yang digunakan dalam proses produksi yang bersangkutan (Suprpto, 1995). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dalam arti bahwa produksinya nol, kecil atau besar biayanya tidak berubah. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung volume produksi Soetrisno, 1983 *dalam* (Wardani.C.R, 2008)

a. Biaya Tetap

Menurut Suparmoko (2001) biaya tetap adalah biaya produksi yang karena penggunaan faktor produksi yang tetap, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membiayai faktor produksi juga tetap tidak berubah walaupun jumlah barang yang dihasilkan berubah-ubah. Dalam jangka pendek yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk mesin dan peralatan. Biaya-biaya atas penggunaan harta atau aktiva milik perusahaan seperti bangunan, alat dan mesin, terdiri dari biaya uang yang terikat pada harta itu dan pembebanannya disebut biaya penyusutan, biaya penyusutan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{Hp - Ns}{\pi E}$$

Keterangan :

D = Biaya Penyusutan

Hp = Harga Perolehan

Ns = Nilai Residu

πE = Taksiran Hasil Produksi

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan. Dalam jangka pendek yang termasuk biaya variabel adalah biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku dan lain-lain (Suparmoko, 2001)

c. Total Biaya

Sударsono (2008) *dalam* (Nurrohmah, 2016), total biaya di hitung dengan rumus seagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total/*Total cost* (Rp)

TVC = Total biaya tetap/*total fixed cost* (Rp)

TVC = Total biaya variabel/*Total variable cost* (Rp)

3.5.2. Penerimaan

(Sukirno, 2002), untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

TR = Total penerimaan/*Total revenue* (Rp)

P = Harga produk/*Price* (Rp)

Q = jumlah produk/*Quantity* (Rp)

3.5.3. Pendapatan

Mubyarto (2003), pendapatan dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

I = Pendapatan/*Income* (Rp)

TR = Total penerimaan/*Total revenue* (Rp)

TC = Biaya total/*Total cost* (Rp)

3.5.4. Analisis Tingkat Risiko Produksi

Pengolahan data secara kuantitatif untuk menghitung tingkat risiko adalah dengan menggunakan analisis varians produksi dan koefisien variasi untuk melihat risiko. Pendekatan ini digunakan untuk menghitung tingkat risiko produksi pada musim hujan dan musim kemarau. Pendekatan koefisien variasi yang digunakan dikemukakan oleh Salvator *dalam* Budinisngsih, (2006).

$$\begin{aligned} \text{Varians } (\sigma^2) &= \sum_{i=1}^n n (Q_i - q)^2 P_i \\ \text{Varians } (\sigma^2) &= \sum_{i=1}^n V_i \\ V_i &= (Q - q^2).P_i \end{aligned}$$

Ket:

V_i = Varians produksi per responden

σ^2 = Varians produksi

Q_i = Produksi Gerabah

Q = Produksi yang diharapkan

P_i = Peluang (nilainya masing-masing musim, 0,65 musim kemarau dan 0,35 musim hujan)

Distribusi peluang pada musim hujan dan musim kemarau merupakan peluang kejadian masing-masing hasil yang mungkin. Prasurvei yang dilakukan di daerah penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemungkinan gagal pada musim kemarau 65%, yaitu jika keadaan cuaca terik

Nilai koefisien variasi lebih kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata pada distribusi. Besarnya pengaruh penggunaan input terhadap risiko produksi dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda dengan metode *heteroscedatic*. Model *heteroscedatic* yang digunakan adalah model *multipliicative heteroscedasticity* dengan memaksimumkan fungsi *likelihood*.

dimana :

CV = Koefisien variasi

σ = Simpangan baku (standar deviasi)

\bar{Y} = Rata-rata produksi

Kriteria yang dapat disimpulkan dari hasil hitung koefisien variasi adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai $CV < 0,5$ maka dapat disimpulkan bahwa usaha di daerah penelitian mempunyai risiko yang rendah
- b. Apabila nilai $CV > 0,5$ maka dapat disimpulkan bahwa usaha di daerah penelitian mempunyai risiko yang tinggi.

3.5.5. Analisis efisiensi

Soekartawi (2006), besarnya efisiensi usaha pada usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi, yaitu dengan R/C rasio. R/C rasio adalah singkatan dari *Return Cost*

Ratio, atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dengan biaya, Secara matematis dapat dihitung dengan rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = *Benefit cost ratio*

TR = Total Penerimaan (*total revenue*)

TC = Total Biaya (*total cost*)

Kriteria yang digunakan dalam penentuan efisiensi usaha adalah:

R/C > 1 berarti usaha yang dijalankan sudah efisien,

R/C = 1 berarti usaha belum efisien atau usaha mencapai titik impas

R/C < 1 berarti usaha yang dijalankan tidak efisien.

3.6. Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

1. Gerabah adalah bagian dari keramik yang dilihat berdasarkan tingkat kualitas bahannya
2. Analisis usaha adalah penyelidikan terhadap kelangsungan suatu usaha dengan meninjau dari berbagai hal yang meliputi bahan baku, biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas, resiko, efisiensi dan pemasaran produk.
3. Industri skala rumah tangga adalah industri yang jumlah pekerjanya 1-4 orang.
4. Biaya total adalah semua biaya yang digunakan dalam usaha pembuatan tempe meliputi total biaya tetap dan total biaya variabel, dinyatakan dalam rupiah.
5. Biaya tetap adalah biaya yang tidak terpengaruh oleh perubahan volume produksi yang dinyatakan dalam Rupiah. Biaya tetap terbagi menjadi tiga jenis yaitu:
6. Biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang besarnya berubah-ubah secara proporsional terhadap jumlah kuantitas produksi yang dihasilkan. Biaya variabel dalam usaha kerajinan gerabah meliputi biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya

bahan bakar, biaya pengemasan, biaya transportasi dan biaya listrik. yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

7. Penerimaan adalah nilai jual yang diterima produsen, merupakan hasil perkalian antara produksi dengan harga kerupuk yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
8. Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp)
9. R/C rasio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.